



HUBUNGAN STROKE *LITERACY* DAN *SELF-MANAGEMENT* DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN STROKE PADA PENDERITA HIPERTENSI

Fajar Agung Nugroho*, Irmawan Andri Nugroho, Cahyu Septiwi, Dadi Santoso, Bambang Utoyo

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong

*fajar.18nugroho@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi faktor risiko utama terjadinya stroke. Rendahnya perilaku pencegahan stroke pada penderita hipertensi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Stroke *literacy* dan *self-management* diduga berperan penting dalam meningkatkan perilaku pencegahan stroke pada penderita hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan stroke *literacy* dan *self-management* dengan perilaku pencegahan stroke pada penderita hipertensi di Posbindu Desa Kenteng, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 103 penderita hipertensi yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan Stroke Recognition Questionnaire (SRQ), Hypertension Self-Management Behaviours Questionnaire (HSMBQ), dan Stroke Self-management Behaviors Performance Scale (SSBPS) yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Analisis data menggunakan uji Spearman Rank dan regresi logistik ordinal dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Stroke *literacy* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku pencegahan stroke ($r=0,612$; $p<0,001$). Self-management juga berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku pencegahan stroke ($r=0,674$; $p<0,001$). Analisis multivariat menunjukkan bahwa *self-management* merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku pencegahan stroke (OR=5,22). Peningkatan stroke *literacy* dan *self-management* berkontribusi terhadap perilaku pencegahan stroke yang lebih baik pada penderita hipertensi. Self-management merupakan faktor yang paling dominan sehingga perlu menjadi fokus dalam pengembangan program promosi kesehatan dan pencegahan stroke berbasis komunitas pada kelompok penderita hipertensi.

Kata kunci: hipertensi; keperawatan komunitas; perilaku pencegahan stroke; *self-management*; *stroke literacy*

THE RELATIONSHIP BETWEEN STROKE LITERACY AND SELF-MANAGEMENT WITH STROKE PREVENTION BEHAVIORS AMONG PATIENTS WITH HYPERTENSION

ABSTRACT

Hypertension is one of the major non-communicable diseases and a leading risk factor for stroke. Inadequate stroke prevention behaviors among individuals with hypertension remain a significant public health concern, particularly in rural communities. Stroke literacy and self-management are considered important factors that may enhance stroke prevention behaviors among hypertensive patients. This study aimed to examine the relationship between stroke literacy, self-management, and stroke prevention behaviors among hypertensive patients attending the Integrated Health Service Post (Posbindu) in Kenteng Village, Sempor District, Kebumen Regency. This study employed a quantitative cross-sectional design. A total of 103 hypertensive patients were recruited using purposive sampling. Data were collected using the Stroke Recognition Questionnaire (SRQ), Hypertension Self-Management Behaviours Questionnaire (HSMBQ), and Stroke Self-management Behaviors Performance Scale (SSBPS), all of which have demonstrated satisfactory validity and reliability. Data were analyzed using Spearman's rank correlation test and ordinal logistic regression with a significance level of $\alpha = 0.05$. Stroke literacy was significantly and positively associated with stroke prevention behaviors ($r = 0.612$; $p < 0.001$). Self-management was also significantly and positively associated with stroke prevention behaviors ($r = 0.674$; $p < 0.001$). Multivariate analysis revealed that self-management was the most dominant factor associated with stroke prevention behaviors (OR = 5.22). Higher levels of stroke literacy and self-management were associated with better stroke prevention behaviors among hypertensive patients. Self-management emerged as the strongest predictor of stroke prevention behaviors, highlighting the importance

of incorporating self-management strategies into community-based health promotion and stroke prevention programs for individuals with hypertension.

Keywords: hypertension; self-management; stroke literacy; stroke prevention behaviors

PENDAHULUAN

Hipertensi masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di dunia karena berkontribusi besar terhadap peningkatan morbiditas dan mortalitas akibat penyakit kardiovaskular. Hipertensi dikenal sebagai *silent killer* karena sering tidak menimbulkan gejala, tetapi dapat menyebabkan komplikasi serius seperti gagal jantung, penyakit ginjal kronis, dan stroke (World Health Organization, 2023). Stroke Menurut *World Health Organization*, sekitar 1,28 miliar orang dewasa usia 30–79 tahun di dunia mengalami hipertensi dan hampir dua pertiga di antaranya berasal dari negara berpenghasilan rendah dan menengah (World Health Organization, 2025). Selain itu, hanya sebagian kecil penderita hipertensi yang mampu mengontrol tekanan darah secara optimal sehingga risiko komplikasi tetap tinggi (Coelho et al., 2021; Nugroho et al., 2023). Stroke menjadi salah satu komplikasi yang paling sering terjadi pada penderita hipertensi dan merupakan penyebab utama kecacatan serta kematian di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia.

Di Indonesia, prevalensi hipertensi terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan hasil Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun menunjukkan angka yang cukup tinggi dan menjadi salah satu penyakit tidak menular dengan beban pelayanan kesehatan terbesar (Kemenkes RI, 2018). Hipertensi yang tidak terkontrol meningkatkan risiko terjadinya stroke hingga beberapa kali lipat dibandingkan individu dengan tekanan darah normal (Lalun et al., 2025). Stroke sendiri masih menjadi penyebab kematian dan kecacatan tertinggi di Indonesia, terutama pada kelompok usia dewasa dan lanjut usia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan stroke pada penderita hipertensi merupakan isu kesehatan yang sangat penting dan membutuhkan perhatian serius dari tenaga kesehatan, khususnya perawat komunitas (Kemenkes RI, 2023).

Pencegahan stroke pada penderita hipertensi tidak hanya bergantung pada terapi farmakologis, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku kesehatan individu. Perilaku pencegahan stroke meliputi kepatuhan kontrol tekanan darah, kepatuhan minum obat antihipertensi, pengaturan pola makan rendah garam, aktivitas fisik rutin, berhenti merokok, pengelolaan stres, dan pemeriksaan kesehatan secara berkala (Kleindorfer et al., 2021). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi masih memiliki perilaku pencegahan stroke yang kurang optimal (Amila et al., 2025; Amperaningsih, 2025; Nugroho, Fajar Agung et al., 2025). Rendahnya perilaku pencegahan ini menyebabkan tingginya risiko komplikasi serebrovaskular pada masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses informasi kesehatan.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi perilaku pencegahan stroke adalah *stroke literacy*. *Stroke literacy* merupakan kemampuan individu dalam memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi terkait stroke untuk mengambil keputusan kesehatan yang tepat (Wong et al., 2025). Konsep ini tidak hanya mencakup pengetahuan mengenai definisi stroke, tetapi juga pemahaman tentang faktor risiko, tanda dan gejala, tindakan kegawatdaruratan, serta upaya pencegahan stroke (Han & Jang, 2021). Individu dengan *stroke literacy* yang baik cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya pengendalian tekanan darah dan penerapan gaya hidup sehat (Irwan et al., 2026). Sebaliknya, rendahnya *stroke literacy* dapat menyebabkan keterlambatan pengambilan keputusan kesehatan dan rendahnya perilaku pencegahan komplikasi (Osman et al., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *stroke literacy* memiliki hubungan dengan perilaku kesehatan pada pasien hipertensi maupun kelompok risiko tinggi penyakit kardiovaskular (Iqbal & Gusti, 2024; Kim et al., 2024; Irwan et al., 2026). Individu dengan tingkat literasi kesehatan

yang baik lebih mampu memahami informasi medis, mengikuti anjuran tenaga kesehatan, dan melakukan modifikasi gaya hidup secara mandiri (Fitzpatrick, 2023; Maharani et al., 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian terkait stroke *literacy* masih berfokus pada tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tanda dan gejala stroke, sedangkan penelitian yang menghubungkan stroke *literacy* dengan perilaku pencegahan stroke pada penderita hipertensi masih terbatas, khususnya pada masyarakat pedesaan di Indonesia. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan di rumah sakit atau wilayah perkotaan sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kondisi masyarakat komunitas pedesaan.

Selain stroke *literacy*, faktor lain yang berperan penting dalam pencegahan stroke adalah kemampuan *self-management* penderita hipertensi. *Self-management* merupakan kemampuan individu dalam mengelola penyakit secara mandiri melalui pemantauan kondisi kesehatan, kepatuhan terhadap terapi, pengaturan pola hidup sehat, serta pengambilan keputusan terkait kesehatan sehari-hari. Pada penderita hipertensi, *self-management* menjadi komponen penting dalam pengendalian tekanan darah jangka panjang dan pencegahan komplikasi. Individu yang memiliki kemampuan *self-management* baik cenderung lebih patuh terhadap pengobatan, mampu mengontrol faktor risiko, dan aktif dalam menjaga kesehatan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *self-management* yang rendah berhubungan dengan buruknya kontrol tekanan darah dan meningkatnya kejadian komplikasi hipertensi (Alessa et al., 2018; Fitriani et al., 2025; Juniarti et al., 2021; F. Liu et al., 2023). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian *self-management* pada hipertensi lebih banyak menitikberatkan pada pengendalian tekanan darah dan kualitas hidup, sedangkan penelitian yang menghubungkan *self-management* dengan perilaku pencegahan stroke masih relatif sedikit. Selain itu, penelitian yang menggabungkan variabel stroke *literacy* dan *self-management* sebagai faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan stroke juga masih jarang ditemukan. Padahal, kedua variabel tersebut memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk perilaku kesehatan individu.

Dalam perspektif keperawatan komunitas, stroke *literacy* dan *self-management* merupakan aspek penting yang dapat menjadi dasar pengembangan intervensi promotif dan preventif pada penderita hipertensi (Aini et al., 2022; Muhith & Magfirah Supu, 2024; Zeng et al., 2025; Z. Liu et al., 2025). Perawat memiliki peran strategis dalam meningkatkan kemampuan masyarakat memahami risiko stroke serta membimbing pasien dalam melakukan manajemen penyakit secara mandiri. Dengan memahami hubungan stroke *literacy* dan *self-management* terhadap perilaku pencegahan stroke, tenaga kesehatan dapat merancang program edukasi dan intervensi komunitas yang lebih efektif, terarah, dan berbasis kebutuhan masyarakat.

Desa Kenteng, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah penderita hipertensi cukup tinggi berdasarkan data Posbindu penyakit tidak menular. Sebagian besar penderita hipertensi di wilayah ini merupakan kelompok usia dewasa dan lansia yang rutin mengikuti kegiatan Posbindu. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat yang belum memahami faktor risiko stroke secara optimal, kurang patuh dalam pengontrolan tekanan darah, serta belum menerapkan perilaku hidup sehat secara konsisten. Selain itu, sebagian penderita hipertensi masih memiliki kebiasaan konsumsi makanan tinggi garam, kurang aktivitas fisik, dan tidak rutin melakukan pemeriksaan kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku pencegahan stroke pada penderita hipertensi di Desa Kenteng masih memerlukan perhatian khusus.

Karakteristik masyarakat pedesaan seperti keterbatasan akses informasi kesehatan, tingkat pendidikan yang beragam, serta budaya lokal dapat memengaruhi stroke *literacy* dan *self-management* penderita hipertensi. Oleh karena itu, penelitian pada masyarakat komunitas pedesaan menjadi penting untuk memberikan gambaran nyata mengenai faktor-faktor yang memengaruhi

perilaku pencegahan stroke. Penelitian ini akan melibatkan penderita hipertensi yang terdaftar di Posbindu Desa Kenteng sehingga diharapkan mampu memberikan data yang representatif mengenai kondisi masyarakat setempat.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena stroke masih menjadi komplikasi hipertensi yang dapat dicegah melalui perubahan perilaku kesehatan. Hingga saat ini, penelitian mengenai hubungan stroke *literacy* dan *self-management* dengan perilaku pencegahan stroke pada penderita hipertensi di wilayah komunitas pedesaan masih sangat terbatas. Sebagian penelitian sebelumnya hanya meneliti salah satu variabel secara terpisah dan belum mengintegrasikan kedua variabel tersebut dalam satu model penelitian. Selain itu, belum banyak penelitian komunitas di Kabupaten Kebumen yang secara khusus mengkaji perilaku pencegahan stroke pada penderita hipertensi melalui pendekatan keperawatan komunitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) sekaligus menjadi dasar pengembangan program edukasi dan intervensi keperawatan berbasis komunitas untuk pencegahan stroke pada penderita hipertensi. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis hubungan *stroke literacy* dan *self-management* dengan perilaku pencegahan stroke pada penderita hipertensi di Posbindu Desa Kenteng, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen."

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional melalui rancangan *cross-sectional*. Desain *cross-sectional* digunakan karena penelitian dilakukan pada satu waktu pengukuran untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu *stroke literacy* dan *self-management* dengan variabel dependen berupa perilaku pencegahan stroke pada penderita hipertensi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional analitik. Metode observasional dipilih karena peneliti tidak memberikan perlakuan khusus terhadap responden, melainkan melakukan pengamatan terhadap variabel yang terjadi secara alami di masyarakat. Pendekatan analitik digunakan untuk mengetahui hubungan antara *stroke literacy* dan *self-management* dengan perilaku pencegahan stroke pada penderita hipertensi. Penelitian dilaksanakan di Posbindu Desa Kenteng, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada tingginya jumlah penderita hipertensi yang aktif mengikuti kegiatan Posbindu serta masih ditemukannya perilaku pencegahan stroke yang belum optimal di masyarakat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus–September 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah penderita hipertensi yang terdaftar dan aktif mengikuti kegiatan Posbindu di Desa Kenteng, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen. Teknik sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*, sebanyak 103 penderita hipertensi dengan kriteria inklusi: 1) Penderita hipertensi yang terdaftar di Posbindu Desa Kenteng; 2) Berusia ≥ 18 tahun; 3) Mampu berkomunikasi dengan baik; dan 4) Bersedia menjadi responden penelitian dengan menandatangani *informed consent*. Untuk kriteria eksklusi pada pemilihan sampel penelitian ini pasien yang mengalami gangguan kognitif atau gangguan komunikasi berat dan pasien yang tidak hadir saat penelitian berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan empat instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur. Pertama, kuesioner karakteristik responden digunakan untuk memperoleh data demografis dan klinis yang berpotensi memengaruhi perilaku kesehatan, meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, lama menderita hipertensi, riwayat keluarga hipertensi, dan riwayat komplikasi. Kedua, *stroke literacy* diukur menggunakan *Stroke Recognition Questionnaire* (SRQ) yang dikembangkan oleh Ennen dan Zerwic pada tahun 2010 (Ennen & Zerwic, 2010). Instrumen ini terdiri atas 40 item yang mencakup domain pengenalan gejala stroke dan faktor risiko stroke dengan format jawaban skala Guttman (ya/tidak). Instrumen asli memiliki *Content Validity Index* (CVI) sebesar 0,95. Hasil adaptasi dan validasi versi Indonesia oleh Nursiswati et al. (2023) menunjukkan seluruh item memenuhi kriteria validitas dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,361). Uji reliabilitas

menunjukkan nilai Cronbach's Alpha masing-masing sebesar 0,819 pada domain gejala stroke, 0,755 pada domain bukan gejala stroke, 0,719 pada domain faktor risiko stroke, dan 0,649 pada domain bukan faktor risiko stroke, sehingga instrumen dinyatakan valid dan reliabel untuk mengukur literasi stroke pada populasi berisiko (Nursiswati et al., 2023). Ketiga, self-management hipertensi diukur menggunakan *Hypertension Self-Management Behaviours Questionnaire* (HSMBQ) yang dikembangkan oleh Akhter pada tahun 2010 (Akhter, 2010). Instrumen ini terdiri atas 40 item yang terbagi ke dalam lima domain, yaitu integritas diri (*self-integration*), regulasi diri (*self-regulation*), interaksi dengan tenaga kesehatan, pemantauan tekanan darah, dan kepatuhan terhadap aturan. Hasil validasi oleh Khasanah et al. (2023) menunjukkan nilai Cronbach's Alpha berturut-turut sebesar 0,665; 0,747; 0,755; 0,756; dan 0,958. Selain itu, nilai *Composite Reliability* (CR) berkisar antara 0,607–0,968 dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) berkisar antara 0,237–0,857 (Khasanah et al., 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa instrumen HSMBQ memiliki reliabilitas yang memadai dan dapat digunakan untuk mengukur perilaku self-management pada pasien hipertensi. Keempat, perilaku pencegahan stroke diukur menggunakan *Stroke Self-management Behaviors Performance Scale* (SSBPS) yang dikembangkan oleh Lo, Chau, dan Choi (2022). Instrumen ini terdiri atas 9 item yang terbagi ke dalam dua domain, yaitu *psychosocial management* dan *medical management*. Hasil pengujian validitas menunjukkan *Content Validity Index* (CVI) sebesar 0,98, nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar 0,83, serta *Bartlett's Test of Sphericity* yang signifikan ($p < 0,001$), sehingga memenuhi persyaratan validitas konstruk. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha total sebesar 0,86 dengan nilai Cronbach's Alpha subskala *psychosocial management* sebesar 0,88 dan *medical management* sebesar 0,65. Selain itu, nilai *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC) sebesar 0,73 menunjukkan stabilitas instrumen yang baik. Dengan demikian, SSBPS dinyatakan valid dan reliabel untuk mengukur perilaku pencegahan stroke pada individu yang berisiko maupun penyintas stroke.

Penelitian ini melakukan analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi masing-masing variabel penelitian. Data disajikan dalam bentuk: distribusi frekuensi; persentase; *mean*; dan standar deviasi. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara: *Stroke literacy* dengan perilaku pencegahan stroke; dan *Self-management* dengan perilaku pencegahan stroke. Uji statistik yang digunakan adalah *Spearman Rank* karena data berskala ordinal dan tidak berdistribusi normal. Nilai signifikansi ditentukan pada $\alpha = 0,05$. Analisis multivariat dilakukan menggunakan regresi logistik ordinal untuk mengetahui variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku pencegahan stroke pada penderita hipertensi.

HASIL

Penelitian dilaksanakan di Posbindu Desa Kenteng, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Posbindu merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang aktif melakukan pemantauan penyakit tidak menular, khususnya hipertensi pada kelompok dewasa dan lansia. Mayoritas masyarakat Desa Kenteng bekerja sebagai petani dan buruh dengan tingkat pendidikan didominasi pendidikan dasar dan menengah. Kegiatan Posbindu dilakukan secara rutin setiap bulan meliputi pemeriksaan tekanan darah, edukasi kesehatan, dan pemantauan kondisi kesehatan masyarakat. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 103 penderita hipertensi yang memenuhi kriteria inklusi.

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas merupakan perempuan dengan kelompok usia dominan pada kategori lansia awal. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dasar, bekerja di sektor pertanian, dan telah menderita hipertensi dalam jangka waktu yang relatif lama. Temuan ini menggambarkan bahwa responden penelitian didominasi oleh kelompok usia lanjut dengan karakteristik sosial ekonomi dan riwayat penyakit yang berpotensi memengaruhi perilaku kesehatan terkait pencegahan stroke.

Tabel 1.
Distribusi Karakteristik Responden (n=103)

Karakteristik	f	%
Usia		
Dewasa akhir (36–45 tahun)	18	17,5
Lansia awal (46–55 tahun)	39	37,9
Lansia akhir (56–65 tahun)	33	32,0
>65 tahun	13	12,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	35,9
Perempuan	66	64,1
Pendidikan		
Tidak sekolah	8	7,8
SD	42	40,8
SMP	29	28,2
SMA	20	19,4
Perguruan Tinggi	4	3,9
Pekerjaan		
Petani	41	39,8
Buruh	28	27,2
Ibu Rumah Tangga	21	20,4
Wiraswasta	9	8,7
Pensiunan	4	3,9
Lama Menderita Hipertensi		
<5 tahun	31	30,1
5–10 tahun	47	45,6
>10 tahun	25	24,3

Tabel 2.
Distribusi Stroke Literacy

Kategori	f	%
Baik	24	23,3
Cukup	51	49,5
Kurang	28	27,2

Tabel 2, tingkat stroke literacy responden secara umum berada pada kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi telah memiliki pemahaman dasar mengenai stroke, namun masih diperlukan upaya peningkatan literasi kesehatan untuk memperkuat pengetahuan terkait faktor risiko, tanda dan gejala, serta strategi pencegahan stroke secara optimal.

Tabel 3.
Distribusi *Self-Management*

Kategori	F	%
Baik	29	28,2
Cukup	48	46,6

Tabel 3, tingkat *self-management* responden secara umum berada pada kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi telah memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola penyakitnya, termasuk kepatuhan terhadap pengobatan, pengaturan gaya hidup, dan pemantauan kondisi kesehatan. Meskipun demikian, peningkatan kemampuan *self-management* tetap diperlukan untuk mengoptimalkan pengendalian hipertensi dan mengurangi risiko terjadinya komplikasi, termasuk stroke.

Tabel 4.
Distribusi Perilaku Pencegahan Stroke

Kategori	f	%
Baik	27	26,2
Cukup	53	51,5
Kurang	23	22,3

Tabel 4, perilaku pencegahan stroke responden secara umum berada pada kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi telah menerapkan berbagai upaya pencegahan stroke dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih diperlukan peningkatan perilaku pencegahan yang berkelanjutan untuk mendukung pengendalian faktor risiko dan menurunkan kemungkinan terjadinya stroke pada kelompok berisiko.

Tabel 5.

Hubungan Stroke *Literacy* dengan Perilaku Pencegahan Stroke

Stroke <i>Literacy</i>	Perilaku Baik	Perilaku Cukup	Perilaku Kurang	Total	<i>p-value</i>	<i>r</i>
Baik	17	6	1	24	0,000	0,612
Cukup	9	34	8	51		
Kurang	1	13	14	28		

Tabel 5 diketahui bahwa responden dengan stroke literacy baik sebagian besar memiliki perilaku pencegahan stroke dalam kategori baik sebanyak 17 responden. Responden dengan stroke literacy cukup mayoritas memiliki perilaku pencegahan stroke kategori cukup sebanyak 34 responden, sedangkan responden dengan stroke literacy kurang sebagian besar memiliki perilaku pencegahan stroke kategori kurang sebanyak 14 responden. Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rank* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stroke *literacy* dengan perilaku pencegahan stroke pada penderita hipertensi di Posbindu Desa Kenteng. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,612$ menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat dengan arah hubungan positif. Hal ini berarti semakin baik stroke *literacy* yang dimiliki penderita hipertensi maka semakin baik pula perilaku pencegahan stroke yang dilakukan.

Tabel 6.

Hubungan *Self-Management* dengan Perilaku Pencegahan Stroke

<i>Self-Management</i>	Perilaku Baik	Perilaku Cukup	Perilaku Kurang	Total	<i>p-value</i>	<i>r</i>
Baik	18	10	1	29	0,000	0,674
Cukup	8	33	7	48		
Kurang	1	10	15	26		

Tabel 6 diketahui bahwa responden dengan self-management baik sebagian besar memiliki perilaku pencegahan stroke dalam kategori baik sebanyak 18 responden. Responden dengan *self-management* cukup mayoritas memiliki perilaku pencegahan stroke kategori cukup sebanyak 33 responden, sedangkan responden dengan *self-management* kurang sebagian besar memiliki perilaku pencegahan stroke kategori kurang sebanyak 15 responden. Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rank* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self-management dengan perilaku pencegahan stroke pada penderita hipertensi di Posbindu Desa Kenteng. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,674$ menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat dengan arah hubungan positif. Hal ini berarti semakin baik kemampuan *self-management* penderita hipertensi, maka semakin baik pula perilaku pencegahan stroke yang dilakukan.

Tabel 7.

Hasil Analisis Regresi Logistik Ordinal

Variabel	B	OR	<i>p-value</i>
Stroke <i>Literacy</i>	1,287	3,62	0,002
<i>Self-Management</i>	1,654	5,22	0,000

Tabel 7 hasil analisis regresi logistik ordinal menunjukkan bahwa variabel stroke *literacy* dan *self-management* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan stroke pada penderita hipertensi di Posbindu Desa Kenteng. Variabel stroke literacy memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar 1,287 dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 3,62 dan *p-value* 0,002 ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki stroke *literacy* baik memiliki peluang 3,62 kali lebih besar untuk memiliki perilaku pencegahan stroke yang baik dibandingkan responden dengan stroke *literacy* rendah. Sementara itu, variabel *self-management* memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar 1,654 dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 5,22 dan *p-value* 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan *self-management* baik memiliki peluang 5,22 kali lebih besar untuk melakukan perilaku pencegahan stroke yang baik dibandingkan responden dengan *self-management*

kurang. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *self-management* merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku pencegahan stroke pada penderita hipertensi karena memiliki nilai *Odds Ratio* paling tinggi dibandingkan variabel stroke *literacy*.

PEMBAHASAN

Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia lansia awal (46–55 tahun) sebanyak 39 responden (37,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa hipertensi lebih banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa akhir hingga lansia. Peningkatan usia berhubungan dengan perubahan fisiologis sistem kardiovaskular seperti penurunan elastisitas pembuluh darah, peningkatan resistensi perifer, dan penurunan fungsi vaskular yang menyebabkan tekanan darah meningkat secara progresif. Menurut teori degeneratif, proses penuaan menyebabkan perubahan struktur pembuluh darah arteri menjadi lebih kaku sehingga meningkatkan risiko hipertensi dan komplikasi stroke. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin tinggi risiko terjadinya gangguan serebrovaskular akibat hipertensi yang tidak terkontrol. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Mills et al. (2020) yang menyatakan bahwa prevalensi hipertensi meningkat signifikan pada kelompok usia di atas 45 tahun akibat penurunan elastisitas vaskular dan perubahan metabolik (Mills et al., 2020). Penelitian Melak Wondimsigegn dan Kifle (2021) juga menunjukkan bahwa usia lanjut berhubungan dengan rendahnya kemampuan pencegahan komplikasi hipertensi, termasuk stroke (Melak et al., 2021). Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa kelompok usia lansia memerlukan perhatian khusus dalam program edukasi kesehatan terkait pencegahan stroke. Intervensi keperawatan komunitas perlu disesuaikan dengan karakteristik lansia, seperti penggunaan media edukasi sederhana dan pendampingan keluarga dalam pengelolaan hipertensi.

Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 66 responden (64,1%). Tingginya jumlah perempuan pada penelitian ini diduga karena perempuan lebih aktif mengikuti kegiatan Posbindu dibandingkan laki-laki. Secara teori, perempuan usia *menopause* memiliki risiko hipertensi lebih tinggi akibat penurunan hormon estrogen yang berperan dalam menjaga elastisitas pembuluh darah. Penurunan estrogen dapat meningkatkan kekakuan vaskular dan risiko penyakit kardiovaskular termasuk stroke. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kim et al. (2020) yang menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi lebih tinggi pada perempuan usia *menopause* dibandingkan laki-laki (Kim et al., 2024).

Pendidikan

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 42 responden (40,8%). Rendahnya tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan terkait hipertensi dan stroke. Menurut teori *health literacy*, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan untuk pengambilan keputusan. Individu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami faktor risiko penyakit dan perilaku pencegahan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Meherali et al. (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya pendidikan berkaitan dengan rendahnya literasi kesehatan dan kepatuhan terhadap perilaku preventif (Meherali et al., 2020).

Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden bekerja sebagai petani sebanyak 41 responden (39,8%). Jenis pekerjaan dapat memengaruhi pola hidup, akses layanan kesehatan, dan perilaku pengelolaan hipertensi. Aktivitas fisik pada pekerjaan petani dapat membantu menjaga kesehatan kardiovaskular, namun beban kerja berat, kelelahan, serta keterbatasan akses pelayanan kesehatan di pedesaan dapat meningkatkan risiko komplikasi hipertensi. Selain itu, pekerja sektor informal seperti petani sering memiliki keterbatasan dalam memperoleh edukasi kesehatan dan

melakukan pemeriksaan rutin sehingga memengaruhi kepatuhan pengobatan dan perilaku pencegahan stroke. Penelitian Mills et al. (2020) menyebutkan bahwa masyarakat pedesaan memiliki prevalensi hipertensi lebih tinggi akibat rendahnya akses pelayanan kesehatan (Mills et al., 2020). Penelitian Desai et al. (2022) juga menunjukkan bahwa petani dengan hipertensi berisiko lebih tinggi mengalami komplikasi kardiovaskular karena rendahnya kepatuhan kontrol kesehatan dan literasi kesehatan (Desai et al., 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai petani tidak hanya berkaitan dengan aktivitas fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh akses pelayanan kesehatan dan perilaku kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan edukasi kesehatan dan pelayanan Posbindu untuk mendukung pencegahan komplikasi hipertensi di masyarakat pedesaan.

Lama Menderita Hipertensi

Mayoritas responden telah menderita hipertensi selama 5–10 tahun sebanyak 47 responden (45,6%). Semakin lama seseorang mengalami hipertensi maka semakin tinggi risiko terjadinya komplikasi vaskular termasuk stroke. Menurut teori perjalanan penyakit kronis, hipertensi yang berlangsung lama dapat menyebabkan kerusakan endotel pembuluh darah dan meningkatkan risiko aterosklerosis serebral. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mills et al. (2020) yang menyatakan bahwa durasi hipertensi yang panjang berhubungan dengan peningkatan risiko penyakit kardiovaskular dan stroke akibat perubahan struktur pembuluh darah secara progresif (Mills et al., 2020). Penelitian Choudhry et al. (2021) juga menjelaskan bahwa hipertensi kronis yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kerusakan vaskular permanen dan meningkatkan risiko stroke iskemik maupun hemoragik (Choudhry et al., 2022). Temuan ini menunjukkan pentingnya pengendalian tekanan darah secara rutin dan pengelolaan hipertensi jangka panjang untuk mencegah komplikasi stroke pada penderita hipertensi.

Hubungan Stroke Literacy dengan Perilaku Pencegahan Stroke

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara stroke *literacy* dengan perilaku pencegahan stroke pada penderita hipertensi dengan nilai *p-value* 0,000 dan koefisien korelasi $r=0,612$. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang kuat dan positif, artinya semakin baik stroke *literacy* maka semakin baik perilaku pencegahan stroke. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman individu mengenai stroke berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan. Individu yang memahami faktor risiko, tanda gejala, dan dampak stroke cenderung lebih termotivasi melakukan pengendalian hipertensi dan menerapkan gaya hidup sehat. Penelitian ini sejalan dengan Roiefah et al. (2021) yang menemukan bahwa literasi kesehatan memiliki hubungan signifikan dengan perilaku preventif pada pasien hipertensi (Roiefah et al., 2021).

Hubungan Self-Management dengan Perilaku Pencegahan Stroke

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara *self-management* dengan perilaku pencegahan stroke dengan nilai *p-value* 0,000 dan $r=0,674$ yang menunjukkan hubungan kuat dan positif. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan penderita hipertensi dalam mengelola penyakit secara mandiri sangat berperan dalam pencegahan stroke. *Self-management* yang baik meliputi kepatuhan minum obat, kontrol tekanan darah, diet rendah garam, aktivitas fisik, dan pengelolaan stres. Penelitian ini sejalan dengan Rantetondok et al. (2020) yang menyatakan bahwa *self-management* yang baik berhubungan dengan peningkatan kontrol tekanan darah dan penurunan risiko komplikasi hipertensi (Rantetondok et al., 2024).

Analisis Multivariat

Hasil analisis regresi logistik ordinal menunjukkan bahwa *stroke literacy* dan *self-management* secara simultan berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan stroke pada penderita hipertensi. Variabel *self-management* menjadi faktor paling dominan dengan nilai OR sebesar 5,22. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen diri memiliki pengaruh lebih besar terhadap perilaku pencegahan stroke dibandingkan *stroke literacy*. Individu yang mampu mengelola penyakit secara mandiri cenderung lebih konsisten dalam menerapkan perilaku sehat seperti kepatuhan minum obat,

kontrol tekanan darah, aktivitas fisik, dan pengaturan pola makan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Simarmata et al. (2020) yang menyatakan bahwa *self-management* merupakan prediktor penting dalam pengendalian hipertensi dan pencegahan komplikasi kardiovaskular (Simarmata et al., 2025). Penelitian Darvishpour (2022) juga menunjukkan bahwa *health literacy* yang baik dapat meningkatkan perilaku preventif pada pasien hipertensi (Darvishpour et al., 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa program pencegahan stroke perlu mengintegrasikan peningkatan *stroke literacy* dan pelatihan *self-management* melalui pendekatan komunitas dan edukasi berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi di Posbindu Desa Kenteng, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen memiliki *stroke literacy*, *self-management*, dan perilaku pencegahan stroke dalam kategori cukup. Karakteristik responden didominasi oleh kelompok usia lansia awal, perempuan, tingkat pendidikan dasar, bekerja sebagai petani, dan telah menderita hipertensi selama 5–10 tahun. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa penderita hipertensi di komunitas pedesaan masih memerlukan peningkatan pemahaman dan kemampuan dalam melakukan pencegahan komplikasi stroke melalui pengelolaan penyakit secara mandiri dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *stroke literacy* dengan perilaku pencegahan stroke pada penderita hipertensi. Semakin baik pemahaman responden mengenai faktor risiko, tanda gejala, dan upaya pencegahan stroke, maka semakin baik pula perilaku pencegahan stroke yang dilakukan. Selain itu, *self-management* juga memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan stroke. Penderita hipertensi yang mampu melakukan pengelolaan penyakit secara mandiri, seperti kepatuhan minum obat, pengaturan pola makan, aktivitas fisik, dan kontrol tekanan darah, cenderung memiliki perilaku pencegahan stroke yang lebih baik. Berdasarkan hasil analisis multivariat, *self-management* merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku pencegahan stroke pada penderita hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Mashfufa, E. W., Setyowati, L., & Marta, O. F. D. (2022). The Effect of Education on Self-Management and Stroke Prevention Behavior on Recurrence. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(3), 1477–1488. <https://doi.org/10.54259/mudima.v2i3.608>
- Akhter, N. (2010). *Thesis Title Self-Management among Patients with Hypertension*.
- Alessa, T., Abdi, S., Hawley, M. S., & Witte, L. de. (2018). Mobile Apps to Support the Self-Management of Hypertension: Systematic Review of Effectiveness, Usability, and User Satisfaction. *JMIR mHealth and uHealth*, 6(7), e10723. <https://doi.org/10.2196/10723>
- Amila, A., Sembiring, E., Gunawan, I. H., Zebua, A. B. P., Daulay, Z. M., Br. Ginting, R. T. R., & Khalifah, H. D. (2025). Implementasi Aplikasi Cegah dan Rawat Stroke dalam Pencegahan dan Penanganan Stroke Berbasis Masyarakat. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(4), 753–761. <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i4.262>
- Amperaningsih, Y. (2025). Hubungan persepsi dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stroke pada lanjut usia yang mengalami hipertensi. *JOURNAL OF Qualitative Health Research & Case Studies Reports*, 5(6), 1042–1049. <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1937>
- Choudhry, N. K., Kronish, I. M., Vongpatanasin, W., Ferdinand, K. C., Pavlik, V. N., Egan, B. M., Schoenthaler, A., Houston Miller, N., Hyman, D. J., & on behalf of the American Heart Association Council on Hypertension; Council on Cardiovascular and Stroke Nursing; and Council on Clinical Cardiology. (2022). Medication Adherence and Blood Pressure Control: A Scientific Statement From the American Heart Association. *Hypertension*, 79(1). <https://doi.org/10.1161/HYP.0000000000000203>
- Coelho, J. C., Guimarães, M. C. D. L. P., Campos, C. L. D., Florido, C. F., Silva, G. V. D., & Pierin, A. M. G. (2021). Blood pressure control of hypertensive patients followed in a high complexity clinic and associated variables. *Brazilian Journal of Nephrology*, 43(2), 207–216. <https://doi.org/10.1590/2175-8239-jbn-2020-0133>

- Darvishpour, A., Mansour-ghanaei, R., & Mansouri, F. (2022). The Relationship Between Health Literacy, Self-Efficacy, and Self-Care Behaviors in Older Adults With Hypertension in the North of Iran. *HLRP: Health Literacy Research and Practice*, 6(4). <https://doi.org/10.3928/24748307-20221013-01>
- Desai, B., Sahni, S., Jordan, H., Sahni, R., Reinbeau, R., Nguyen, A., & Babalola, O. (2022). Risk of Cardiovascular Disease in Male Farmers Over the Age of 45: A Review of Literature. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.24642>
- Ennen, K., & Zerwic, J. (2010). Stroke Knowledge: How is it Impacted by Rural Location, Age, and Gender? *Online Journal of Rural Nursing and Health Care*, 10(1), 9–21. <https://doi.org/10.14574/ojrnhc.v10i1.66>
- Fitriani, Afelya, T. I., & Nurfa'izah, D. A. (2025). Hubungan self-management dengan tekanan darah pada pasien hipertensi: The relationship between self-management and blood pressure in hypertension patients. *JURNAL KEPERAWATAN TROPIS PAPUA*, 8(2), 134–139. <https://doi.org/10.47539/jktp.v8i2.470>
- Fitzpatrick, P. J. (2023). Improving health literacy using the power of digital communications to achieve better health outcomes for patients and practitioners. *Frontiers in Digital Health*, 5, 1264780. <https://doi.org/10.3389/fdgth.2023.1264780>
- Han, J. M., & Jang, B.-H. (2021). Educational interventions for promoting stroke literacy in the general public. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2021(9). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD014640>
- Iqbal, W., & Gusti, A. (2024). LITERASI KESEHATAN PENDERITA HIPERTENSI. *JURNAL KESEHATAN MERCUSUAR*, 7(1), 045–052. <https://doi.org/10.36984/jkm.v7i1.446>
- Irwan, M., Arfina, A., Yanti, S., & Febriyeni, C. (2026). *HUBUNGAN LITERASI KESEHATAN DENGAN KESADARAN MASYARAKAT MENGENAL GEJALA AWAL STROKE*. 7.
- Juniarti, N., Nasela, S. J., & Yamin, A. (2021). The Effectiveness of Intervention in the Nursing Centre Model to Improve Self-Management of Hypertensive Patients in Indonesia. *International Journal of Integrated Care*, 20(S1). <https://doi.org/10.5334/ijic.s4020>
- Kemenkes RI (Ed.). (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Daerah 2018*. Kementerian Kesehatan, Republik Indonesia, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kemenkes RI. (2023). *Survey Kesehatan Indonesia (SKI)* (pp. 1–965).
- Khasanah, S., Sasongko, D. P., Soniawati, D., Susanto, A., Tri, D., & Dewi, P. (2023). *Uji Validitas dan Reliabilitas Hypertension Self-Management Behaviours Quisionnare (HSMBQ)*.
- Kim, H., Han, A., Lee, H., Choi, J., Lee, H., & Cho, M.-K. (2024). Impact of Mobile Health Literacy, Stroke-Related Health Knowledge, Health Beliefs, and Self-Efficacy on the Self-Care Behavior of Patients with Stroke. *Healthcare*, 12(19), 1913. <https://doi.org/10.3390/healthcare12191913>
- Kleindorfer, D. O., Towfighi, A., Chaturvedi, S., Cockcroft, K. M., Gutierrez, J., Lombardi-Hill, D., Kamel, H., Kernan, W. N., Kittner, S. J., Leira, E. C., Lennon, O., Meschia, J. F., Nguyen, T. N., Pollak, P. M., Santangeli, P., Sharrief, A. Z., Smith, S. C., Turan, T. N., & Williams, L. S. (2021). 2021 Guideline for the Prevention of Stroke in Patients With Stroke and Transient Ischemic Attack: A Guideline From the American Heart Association/American Stroke Association. *Stroke*, 52(7). <https://doi.org/10.1161/STR.00000000000000375>
- Lalun, A., Phatisena, T., & Satayavongthip, B. (2025). Factors predicting stroke prevention behavior hypertensive patients with uncontrolled blood pressure levels in Chaiyaphum Province, Thailand. *Journal of Education and Health Promotion*, 14(1). https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_2250_24
- Liu, F., Song, T., Yu, P., Deng, N., Guan, Y., Yang, Y., & Ma, Y. (2023). Efficacy of an mHealth App to Support Patients' Self-Management of Hypertension: Randomized Controlled Trial. *Journal of Medical Internet Research*, 25(1), e43809. <https://doi.org/10.2196/43809>
- Liu, Z., Lu, X., Li, Y., Luo, Y., Ye, F., & Sun, R. (2025). The Correlation Between Medication Self-Management with Rational Medication Use Self-Efficacy and Medication Literacy in Patients with Stroke. *Patient Preference and Adherence*, Volume 19, 941–953. <https://doi.org/10.2147/PPA.S507404>

- Maharani, I. D., Rahmawati, D., & Saefurrohimi, M. Z. (2025). *Peran Literasi Kesehatan dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakat tentang Pencegahan Penyakit Menular di Era Digital*. 1(1).
- Meherali, S., Punjani, N. S., & Mevawala, A. (2020). Health Literacy Interventions to Improve Health Outcomes in Low- and Middle-Income Countries. *HLRP: Health Literacy Research and Practice*, 4(4). <https://doi.org/10.3928/24748307-20201118-01>
- Melak, A. D., Wondimsigegn, D., & Kifle, Z. D. (2021). Knowledge, Prevention Practice and Associated Factors of Stroke Among Hypertensive and Diabetic Patients – A Systematic Review. *Risk Management and Healthcare Policy*, Volume 14, 3295–3310. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S324960>
- Mills, K. T., Stefanescu, A., & He, J. (2020). The global epidemiology of hypertension. *Nature Reviews Nephrology*, 16(4), 223–237. <https://doi.org/10.1038/s41581-019-0244-2>
- Muhith, A., & Magfirah Supu, N. (2024). The Impact of Self-Management Program on Quality of Life and Neurological Function in Stroke Patients: A Systematic Review. *Journal of Applied Nursing and Health*, 6(2), 312–323. <https://doi.org/10.55018/janh.v6i2.263>
- Nugroho, F. A., Septiwi, C., & Vellayudhan, D. P. (2023). Pengaruh Video Pendidikan Kesehatan Tentang Keperawatan Penyakit Hipertensi Pada Staff Tenaga Kependidikan. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 4(2), 220–228. <https://doi.org/10.53510/nsj.v4i2.223>
- Nugroho, Fajar Agung, Nugroho, Irmawan Andri, & Valentina, Maura Ros. (2025). Penyuluhan Penyakit Hipertensi dan Diabetes Mellitus Pada Lansia dan Pengenalan Terapi Komplementer Untuk Manajemen Nyeri. *ASMARA: Jurnal Aspirasi Masyarakat*, 2(2), 153–160.
- Nursiswati, Maniatunufus, & Yushy Kurnia Herliani. (2023). *Psychometric Properties Indonesian Stroke Recognition Questionnaire (SRQ) Untuk Pasien Dengan Hipertensi, Diabetes Mellitus, dan Penyakit Jantung*.
- Osman, W. A., Ahmed, H. M., Abdullahi, M. M., Kuule, A. A., & Hassan, Q. B. (2024). Knowledge, Attitude, and Practice of Stroke Among Hypertensive Patients in Selected Hospitals, Mogadishu: A Cross-Sectional Study. *Health Science Reports*, 7(12), e70242. <https://doi.org/10.1002/hsr2.70242>
- Rantetondok, E. T., Zainal, S., & Kadrianti, E. (2024). *PENGARUH SELF MANAGEMENT TERHADAP TEKANAN DARAH PADA PASIEN HIPERTENSI DI RSUP DR TADJUDDINCHALID MAKASSAR*. 4.
- Roiefah, A. L., Pertiwi, K. D., & Siswanto, Y. (2021). *Hubungan Tingkat Literasi Kesehatan dengan Perilaku Pencegahan PTM Pada Remaja di Kabupaten Semarang*.
- Simarmata, P. C., Wati, S., Damayanti, A., Ahmad, E., Khusna, L., & Dinha, D. (2025). *The Relationship between Self-Management and Quality of Life of Hypertension Patients at Grandmed Hospital, Lubuk Pakam*. 8(2).
- Wong, D., Sanders, L. M., Beauchamp, A., Formby, C., Smith, E. E., Hansen, C., McKinley, K., De Jongh, K., & Borschmann, K. (2025). “When the Word Is Too Big, It’s Just Too Hard”: Stroke Survivors’ Perspectives About Health Literacy and Delivery of Health Information. *Healthcare*, 13(5), 541. <https://doi.org/10.3390/healthcare13050541>
- World Health Organization. (2023). *Global Report on Hypertension. 2023*. <https://iris.who.int/server/api/core/bitstreams/d7a81217-efd0-47ce-a78d-164f0f0f8dd2/content>
- World Health Organization. (2025). *Global report on hypertension 2025. High Stakes*.
- Zeng, M., Liu, Y., He, Y., & Huang, W. (2025). Relationship Between Stroke Knowledge, Health Information Literacy, and Health Self- Management Among Patients with Stroke: Multicenter Cross-Sectional Study. *JMIR Medical Informatics*, 13, e63956–e63956. <https://doi.org/10.2196/63956>